

RELASI INTERSUBJEKTIF BERSAMA ALLAH MENURUT PAULUS DALAM KOLOSE 2:6-7

James Andris Landele¹, Royke Lantupa Kumowal²

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Jakarta¹, Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado²

Correspondence: landelejames@gmail.com

Abstract: *In this article, the author discusses the relationship between humans and God from the perspective of Martin Buber, a modern Jewish philosopher. Buber emphasizes the importance of the concept of intersubjective relationship (I and Thou). This concept serves as evidence that humans are relational beings and that God is referred to as an intersubjective relationship. The article employs a qualitative literature review research method. The author will gather data from various sources, such as books, literature searches, notes, and reports related to Martin Buber's views on Intersubjective Relations, and the biblical perspective on building a relationship with God according to Colossians 2:6-7. Martin Buber develops the concept of intersubjective relations through the relationships of "I-it", "I-thou", and "I-Thou Absolute" as the foundation for spiritual growth and connection with God. The Epistle of Paul to the Colossians also emphasizes living in Christ as a strong foundation for a close relationship with God. Both assert that a strong relationship with God and others is key to a meaningful life and spiritual growth in faith.*

Keywords: *Martin Buber, Spiritual Growth, Paul, Intersubjective Relationship, Epistle to the Colossians.*

Abstrak: Dalam artikel ini, penulis membahas tentang hubungan manusia dengan Allah berdasarkan sudut pandang Martin Buber, seorang filsuf Yahudi modern. Buber mengajukan pentingnya konsep hubungan intersubjektif (*I and Thou*). Konsep ini menjadi bukti bahwa manusia adalah makhluk relasional dan Allah disebut sebagai hubungan intersubjektif. Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka. penulis akan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku, pencarian literatur, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan . Studi pustaka merupakan teknik untuk mengumpulkan data dari buku, pencarian literatur, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan pandangan Martin Buber mengenai Relasi Intersubjektif, dan perspektif Alkitab tentang membangun relasi bersama Allah menurut kolose 2:6-7. Martin Buber membangun konsep relasi intersubjektif melalui hubungan "aku-sesuatu", "aku-engkau", dan "aku-Engkau Absolut" sebagai dasar pertumbuhan spiritual dan koneksi dengan Allah. Surat Paulus kepada Jemaat di Kolose juga menekankan hidup dalam Kristus sebagai fondasi kuat untuk hubungan yang erat dengan Tuhan. Keduanya menegaskan bahwa relasi yang kokoh dengan Allah dan sesama adalah kunci untuk kehidupan yang bermakna dan pertumbuhan rohani dalam iman.

Kata Kunci: Martin Buber, Pertumbuhan Rohani, Paulus, Relasi Intersubjektif, , Surat Kolose.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah serupa dengan gambaran-Nya (*Imago Dei*). Allah sebagai Sang Pencipta dan sumber kebaikan menghembuskan kebaikan itu kepada manusia supaya manusia hidup menyenangkan dan memuliakan nama Allah. Karena

itu, tidak heran, ketika Allah telah menciptakan manusia diantara ciptaan-ciptaannya yang lain, Allah menggunakan diksi yang berbeda dibandingkan setelah menciptakan ciptaan-ciptaan yang lain, yaitu 'sungguh amat baik'. Diksi 'sungguh amat baik' menggambarkan kehidupan manusia yang harmonis dengan Allah di Taman Eden. Hubungan yang amat baik antara manusia dengan Allah ini, dapat dilihat dari indahnya persekutuan dan komunikasi yang baik di Taman Eden. Di mana manusia bergaul karib dengan Allah. Kehidupan yang harmonis di taman Eden rusak karena dosa. Manusia yang seharusnya membangun persekutuan dan senantiasa bersatu dengan Allah, kini mulai meninggalkan Allah. Pemberontakan manusia kepada Allah melahirkan pemberontakan-pemberontakan yang lain, seperti pembunuhan, kesombongan, penyembahan berhala, dan sebagainya. Kecenderungan hati manusia kini lebih dominan membuahkan kejahatan daripada kebaikan.

Manusia membutuhkan Allah. Oleh karena itu, Allah di dalam Yesus Kristus, memberikan jaminan mulia yaitu hidup yang kekal kepada manusia. Hidup kekal yang dimaksud adalah hidup bersama dengan Allah di Sorga selama-lamanya bagi mereka yang percaya kepada-Nya ketika meninggalkan dunia ini. Mengambil keputusan percaya dan menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai juruselamat bukanlah langkah akhir dari perjalanan seorang Kristen. Itu adalah langkah awal untuk hidup bertumbuh menuju kedewasaan rohani sebagai seorang Kristen.

Membangun relasi dengan Allah sama halnya dengan bertumbuh secara rohani. Pertumbuhan rohani yang baik dapat dilihat dari buah roh yang dihasilkan (Galatia 5:22-23), dan cara berpikir yang dewasa dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Tidak seperti anak-anak yang mudah diombang-ambingkan kesana kemari oleh ombak dan terbawa oleh segala angin doktrin, oleh tipu muslihat manusia, oleh kelicikan dalam siasat yang penuh tipu muslihat; tetapi mengatakan kebenaran dalam kasih, kita harus bertumbuh dalam segala aspek menjadi Dia yang adalah kepala, yaitu Kristus (Efesus 4:13-15). Sejak zaman purba, manusia telah mengekspresikan keimanan dan praktik spiritualnya melalui kacamata iman dan pola spiritual seperti doa, pengorbanan, upacara, kontemplasi, meditasi, dan lain-lain. Semua cara tersebut bertujuan untuk membantu manusia mendisiplinkan dirinya untuk berhubungan dan menemukan Allah. Seiring berjalannya waktu, membangun relasi dengan Allah untuk menuju kedewasaan rohani memiliki makna yang berbeda. Manusia cenderung mengandalkan dirinya sendiri dalam membangun hubungan dengan Allah menuju kedewasaan rohani dengan melakukan apa yang baik menurut cara pandangannya sendiri.

Dalam artikel ini, penulis membahas tentang hubungan manusia dengan Allah berdasarkan sudut pandang Martin Buber, seorang filsuf Yahudi modern. Buber mengajukan pentingnya konsep hubungan intersubjektif (*I and Thou*).¹ Konsep ini menjadi bukti bahwa manusia adalah makhluk relasional dan Allah disebut sebagai hubungan intersubjektif. Hubungan intersubjektif ini pada gilirannya merupakan kebenaran kemanusiaan dan hakikat pemahaman Kristiani tentang hubungan antara Allah dan umat manusia, sebagaimana dibuktikan oleh rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Kolose.

Dalam filsafat modern, Martin Buber dikenal melalui konsep intersubjektivitas "I-Thou", yang menekankan hubungan antara manusia dengan sesamanya serta dengan Tuhannya sebagai

¹ Martin Buber, *I and Thou* (Edinburg: T&T Clark, 1970).

Engkau Absolut.² Banyak penelitian telah membahas secara mendalam konsep ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Górzna (2014), yang mengkaji pentingnya dialogis dalam pemikiran Buber dan menekankan keautentikan serta keterbukaan dalam setiap hubungan I-Thou.³ Selain itu, Snijders (2004) mengemukakan bahwa relasi ini berperan dalam menjaga martabat manusia dalam konteks sosial.⁴ Meskipun demikian, masih sedikit kajian yang secara eksplisit menghubungkan pandangan filsafat ini dengan perspektif teologi Kristen, terutama dalam konteks tulisan Rasul Paulus.

Oleh karena itu, research gap yang diisi oleh penelitian ini adalah minimnya integrasi antara konsep intersubjektivitas Buber dan teologi Paulus, khususnya dalam Kolose 2:6-7. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang mengaitkan filsafat Buber dengan ajaran Paulus, sehingga menghasilkan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami hubungan manusia dengan Tuhan. Pendekatan ini menjadi kebaruan (novelty) dalam bidang kajian spiritualitas, karena memadukan dua disiplin ilmu yang jarang terintegrasi secara mendalam—filsafat dan teologi.

Lebih jauh lagi, penekanan penelitian ini pada relevansi hubungan intersubjektif dalam pertumbuhan rohani melalui relasi Aku-Engkau membuka peluang baru untuk pemahaman spiritualitas Kristen yang lebih dinamis dan kontekstual. Dengan demikian, kontribusi akademis penelitian ini terletak pada integrasi filsafat Buber dan teologi Paulus dalam membangun kerangka hubungan rohani yang lebih kaya dan bermakna.

Dalam diskusi tentang hubungan antara manusia dan Allah, baik filsafat maupun teologi menawarkan pandangan yang saling melengkapi. Martin Buber, seorang filsuf Yahudi modern, mengajukan konsep hubungan intersubjektif melalui relasi I-Thou, yang menekankan interaksi langsung dan personal antara individu dan Tuhan. Di sisi lain, dalam teologi Kristen, Paulus, melalui suratnya kepada jemaat di Kolose (Kolose 2:6-7), menekankan pentingnya hidup dalam Kristus sebagai fondasi pertumbuhan rohani dan hubungan yang erat dengan Allah. Meskipun kedua pandangan ini berasal dari latar belakang disiplin ilmu yang berbeda, keduanya menyajikan perspektif yang relevan untuk memahami hubungan manusia dengan Tuhan secara lebih mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep hubungan intersubjektif Martin Buber, khususnya relasi I-Thou, dapat diintegrasikan dengan teologi Paulus dalam Kolose 2:6-7. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: *Bagaimana konsep hubungan intersubjektif Martin Buber, khususnya relasi "I-Thou", dapat diintegrasikan dengan teologi Paulus dalam Kolose 2:6-7 untuk memberikan pemahaman baru tentang pertumbuhan rohani dan relasi manusia dengan Allah?* Integrasi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai pertumbuhan rohani serta hubungan manusia dengan Allah, sekaligus memperkaya perspektif teologis Kristen dalam konteks spiritualitas kontemporer.

² Pancha W. Yahya, "Mengenal Martin Buber dan Filsafat Dialogisnya," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 1 (April 1, 2001): 37–50, diakses April 4, 2024, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/53>.

³ Sylwia Górzna, "MARTIN BUBER FATHER OF THE PHILOSOPHY OF DIALOGUE," *European Journal of Science and Theology* 10, no. 5 (2014): 45–53, diakses April 4, 2024, <https://www.semanticscholar.org/paper/MARTIN-BUBER-FATHER-OF-THE-PHILOSOPHY-OF-DIALOGUE-Górzna/d7ed2743184b9103bf4d4ad1a4f7e9e8b41903ca>.

⁴ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka. Menurut Moleong, penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada teori yang sudah ada. Teori ini dibatasi pada pengertian, suatu pernyataan sistematis yang diuji kembali secara empiris.⁵ Bogdan dan Bigden menyebutnya sebagai paradigma.⁶ Dan disebut studi pustaka karena dalam artikel penulis akan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku, pencarian literatur, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan studi pustaka merupakan teknik untuk mengumpulkan data dari buku, pencarian literatur, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan pandangan Martin Buber mengenai Relasi Intersubjektif, dan perspektif Alkitab tentang membangun relasi dengan Allah menuju kedewasaan rohani menurut kolose 2:6-7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Relasi Intersubjektif Menurut Martin Buber

Martin Buber adalah seorang filsuf keturunan Yahudi, yang dilahirkan di Wina pada tahun 1878. Pengalaman Martin Buber saat kecil yang berpisah dengan ibunya membuatnya berusaha untuk mencari konsep kesatuan melalui relasi dialog dan pertemuan yang tidak bisa dipahami. Dia merupakan profesor di Universitas Ibrani di Yerusalem dan banyak memberi pengaruh kepada pemikir-pemikir Kristen.⁷ Dia dianggap sebagai Bapa Filsafat dialog yang karya-karyanya banyak dipengaruhi oleh karya-karya filsuf Austria Ferdinand Ebner.⁸ Dia adalah filsuf pertama yang menulis: "Fakta dasar keberadaan manusia adalah manusia dengan manusia." Dan bagi Buber, dialog adalah fenomena dasar.⁹ Oleh karena itu, tidak heran apabila Buber meyakini bahwa cara dialog yang hidup adalah mampu mendeskripsikan tentang eksistensi diri manusia.

Martin Buber berpendapat bahwa kemampuan manusia untuk menjaga jarak dan kemampuan untuk terlibat dalam hubungan merupakan dua prinsip yang saling berkaitan.¹⁰ Hubungan akan terbentuk ketika individu mampu berkomunikasi tentang perbedaan antara dirinya dan orang lain. Dalam hubungan, manusia tidak lagi terperangkap dalam realitasnya sendiri karena telah menetapkan jarak yang memungkinkan mereka saling berkomunikasi tentang realitas individu masing-masing.¹¹ Itulah yang disebut Relasi Intersubjektif.¹² Martin Buber mengidentifikasi tiga bentuk hubungan, yaitu hubungan antara "aku-sesuatu" (*I-it*), hubungan antara "aku-engkau" (*I-thou*), dan hubungan "aku-Engkau Absolut" (*I-Thou*). Tiga

⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 14.

⁶ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁷ Yahya, "Mengenal Martin Buber dan Filsafat Dialogisnya."

⁸ Górzna, "MARTIN BUBER FATHER OF THE PHILOSOPHY OF DIALOGUE."

⁹ Górzna, "MARTIN BUBER FATHER OF THE PHILOSOPHY OF DIALOGUE."

¹⁰ "RELASI INTERSUBJEKTIF DALAM RELASI MANUSIA DENGAN ALLAH DARI ST. AGUSTINUS DAN ST. BONAVENTURA," *Felicitas* (n.d.), diakses April 4, 2024, <https://jurnal.imavi.org/index.php/felicitas/article/view/46>.

¹¹ "RELASI INTERSUBJEKTIF DALAM RELASI MANUSIA DENGAN ALLAH DARI ST. AGUSTINUS DAN ST. BONAVENTURA."

¹² Istilah intersubjektif digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua atau lebih individu yang saling berinteraksi dan memahami satu sama lain. Dalam hubungan ini, setiap orang dipandang sebagai subjek yang memiliki perasaan dan pemikiran sendiri, bukan hanya sebagai objek atau alat. Intersubjektivitas menekankan pentingnya saling menghargai dan berbagi pengalaman, sehingga menciptakan ikatan yang lebih mendalam dan bermakna di antara individu. Dengan demikian, hubungan intersubjektif adalah dasar bagi pengertian dan koneksi yang lebih manusiawi dalam kehidupan sosial.

bentuk relasi itu dituliskan dalam bukunya, *I and Thou*.¹³ Pertama, kehidupan bersama alam. Bagi Buber, domain hubungan ini berada dalam ranah bahasa (Berdering di dalam kegelapan dan tetap ada di dalam bahasa). Kedua, kehidupan bersama sesama manusia. Interaksi dalam domain ini jelas dan konkret, serta masuk ke dalam wilayah bahasa (Terlihat dan memasuki bahasa). Ketiga, kehidupan bersama entitas spiritual. Hubungan ini tidak terungkap dalam bahasa, namun menciptakannya (Terbungkus dalam kabut tetapi muncul, tanpa tapi menciptakan bahasa).

Konsep Martin Buber tentang Aku-sesuatu (*I – It*)

Dalam terminologi Buber, *Ich—Es* atau *I–It* yang artinya Aku—Itu, mengacu pada dunia *Erfahrung*, yaitu dunia yang terkait dengan benda-benda.¹⁴ Benda yang dimaksud mencakup berbagai jenis benda di sekitar manusia, tidak terbatas pada jenis tertentu. Konsep dasar dari dunia Aku dan Itu atau *I–It*, tercermin dalam pernyataan Buber: "*The Basic word I-It can never be spoken with one's whole being.*"¹⁵ Benda-benda di sekitar kita dianggap tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan manusia yang berinteraksi dengan mereka. Hal ini menjadikan kebebasan manusia menjadi lebih bermakna. Manusia tidak bergantung pada kebebasan benda-benda tersebut. Intinya, benda-benda di sekitar manusia tidak memiliki kebebasan, sehingga manusia memiliki kebebasan penuh untuk mengatur benda-benda tersebut. "Sesuatu" tersebut ada sebagai entitasnya sendiri dan bukan sekadar objek. Objekitas "sesuatu" terjadi ketika ada arah perhatian atau fokus subjek kepadanya. Perbedaan mendasar antara "aku" sebagai subjek dan "sesuatu" sebagai objek menghasilkan pola hubungan "aku-sesuatu" (*I-It*) yang bersifat satu arah. Dalam hubungan "aku-sesuatu" (*I-It*), tidak ada hubungan timbal balik antara "aku" dan "sesuatu".¹⁶

Pola hubungan ini tidak hanya terkait dengan perspektif seseorang terhadap objek, tetapi juga dapat berlaku terhadap individu manusia. Ketika seseorang memperlakukan sesamanya dengan sikap dominan dan menindas, pada saat itu ia sedang memperlakukan individu tersebut sebagai objek.¹⁷ Akar masalah dari pola pikir yang salah ini disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang untuk melihat aspek spiritual yang hadir dalam hubungan Aku-Engkau.

Konsep relasi Aku-Itu merujuk pada praktik di mana seseorang memperlakukan individu lain hanya ketika ada kebutuhan atau manfaat yang didapat dari mereka. Ketika individu tersebut memiliki sumber daya seperti uang atau barang yang berguna bagi dirinya, ia dianggap penting. Namun, ketika individu tersebut tidak lagi dibutuhkan, ia kehilangan nilai dalam pandangan si pemilik kepentingan dan menjadi tidak relevan. Situasi ini mencerminkan dehumanisasi hubungan interpersonal, yang mungkin menjadi fenomena yang semakin umum dalam masyarakat industri modern, termasuk di Indonesia. Pendekatan semacam ini, menurut Snijders, tidak berkontribusi pada pertumbuhan manusia secara keseluruhan. Sebaliknya, pola

¹³ Martin Buber, *I and Thou* (Edinburg: T&T Clark, 1970), 56-57.

¹⁴ Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 83.

¹⁵ Martin Buber, *I and Thou* (Edinburg: T&T Clark, 1970), 54.

¹⁶ "RELASI INTERSUBJEKTIF DALAM RELASI MANUSIA DENGAN ALLAH DARI ST. AGUSTINUS DAN ST. BONAVENTURA."

¹⁷ Patrisius Epin Du, "FILSAFAT DIALOGIS MARTIN BUBER DALAM MERAWAT TANGGUNG JAWAB DI TENGAH PANDEMI COVID-19," *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 12, no. 1 (Oktober 31, 2021): 29–38, diakses April 5, 2024, <https://journal.unwira.ac.id/index.php/LUMENVERITATIS/article/view/1304>.

hubungan seperti ini bertentangan dengan martabat manusia sebagai entitas yang unik dan bernilai.¹⁸

Konsep Martin Buber tentang 'aku-engkau' (*I-thou*)

I-Thou, atau *Ich-Du*, mengartikan hubungan antara Aku dan Engkau yang menyoroti keberadaan individu lain dan interaksi langsung tanpa tujuan menguasai atau memanfaatkan. Komunikasi terbuka memungkinkan keautentikan diri tanpa menyembunyikan apapun, menciptakan hubungan intersubjektif yang jujur dan terbuka.

Dalam realitas pertemuan, Aku dan Engkau bukanlah entitas yang terpisah. Engkau merupakan individu lain, bukan entitas yang berbeda dari Aku sebagai manusia. Dalam *I-Thou*, manusia saling berbagi kehidupan dalam lingkungan yang sama, dengan kemampuan, kelebihan, dan kekurangan yang sama dalam mewujudkan kebaikan. *I-Thou* berbeda dengan *I-It* karena dalam *I-Thou*, manusia memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan benda-benda.¹⁹ Keunggulan manusia dibandingkan benda-benda di alam semesta adalah kemampuannya untuk berhubungan dengan diri sendiri, benda-benda, dan dunia di sekitarnya, tempat di mana manusia menemukan prinsip-prinsip moralitas hidup. Dalam hubungan *I* dan *Thou*, tidak ada tempat bagi seseorang untuk memperlakukan yang lain sebagai objek. Bagi Buber, hubungan "*I-Thou*" melibatkan pengakuan akan keunikan dan martabat yang dimiliki oleh setiap individu atau entitas. Ini bukanlah sekadar hubungan objektif di mana seseorang mengamati atau menggunakan yang lain sebagai objek, melainkan sebuah hubungan yang penuh dengan rasa hormat, empati, dan pengertian. Oleh karena itu, hubungan ini menegaskan penghargaan, kesetaraan, serta empati dan tanggung jawab bersama bagi satu sama lain.²⁰ Menurut Buber, kehidupan manusia dapat dibagi menjadi dua domain besar yang sangat penting, yaitu institusi dan perasaan.²¹ Baginya, hubungan "*I-Thou*" merupakan inti dari kehidupan manusia yang paling mendalam dan penuh makna. Dalam hubungan "*I-Thou*", manusia mengalami koneksi yang autentik dengan sesama manusia, alam, atau bahkan dengan Tuhan.

Konsep Martin Buber tentang 'Aku-Engkau Absolut' (*I-Thou*).

Menurut Martin Buber, hubungan Aku-Engkau tidak terbatas hanya pada manusia. Keterhubungan Aku-Engkau mencapai puncaknya dalam hubungan dengan Tuhan. Tuhan adalah Engkau yang tidak mungkin dijadikan sebagai *It*. Dia tidak dapat didefinisikan. Kata-kata tidaklah cukup untuk menggambarkaninya. Bahasa manusia bahkan menjadi hambatan ketika kita mencoba untuk menjelaskannya karena bahasa tidak sanggup mengungkap realitas yang melampaui batas-batas pemikiran dan akal.²²

¹⁸ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan*.

¹⁹ Robeti Hia, "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber," *MELINTAS* 30, no. 3 (Juli 22, 2014): 303–322, diakses April 5, 2024, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/1448>.

²⁰ Muhammad Yunus, "SOSIALITAS MANUSIA PERSPEKTIF MARTIN BUBER DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (Juli 2, 2021): 61–72, diakses April 5, 2024, <https://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqhzan/article/view/7631>.

²¹ Robeti Hia, "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber."

²² Karen Armstrong, *SEJARAH TUHAN* (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), 66.

Penerapan konsep "*I-Thou*" dalam konteks spiritualitas mendorong individu untuk memperdalam hubungan mereka dengan aspek-aspek spiritual dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ini mungkin melibatkan praktik-praktik seperti doa dan refleksi pribadi yang bertujuan untuk menciptakan ruang bagi pengalaman langsung dengan keberadaan Allah. Melalui pengalaman ini, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri, serta merasakan keterhubungan yang mendalam dengan realitas spiritual yang lebih besar.

Menurut Martin Buber, tingkatan tertinggi dalam hubungan interpersonal manusia bukanlah terletak pada relasi "aku-engkau" (*I-Thou*), tetapi pada relasi "aku-Engkau Absolut" (*I-Thou*).²³ Konsepsi relasi "aku-Engkau Absolut" (*I-Thou*) sebagai puncak interaksi manusia-menjadi-manusia mengindikasikan bahwa segala hal yang terbatas dalam pola hubungan "aku-engkau" (*I-Thou*) dapat tercapai sepenuhnya dan secara menyeluruh dalam hubungan "aku-Engkau Absolut" (*I-Thou*). Martin Buber mengungkapkan bahwa "Engkau Absolut" (*Thou*) adalah manifestasi dari Tuhan itu sendiri.²⁴

Penulis berpendapat bahwa konsep "*I-Thou*" dalam konteks spiritualitas menyoroti pentingnya pengalaman langsung dan intim dengan keberadaan Ilahi. Ini bukanlah sekadar konsep filosofis, tetapi juga sebuah panggilan untuk memperdalam hubungan spiritual dengan realitas yang transenden, yang dapat membawa makna dan tujuan yang mendalam dalam kehidupan individu.

Surat Paulus Kepada Jemaat di Kolose

Surat Paulus kepada Jemaat di Kolose adalah salah satu surat yang terdapat dalam Perjanjian Baru di Alkitab Kristen. Surat ini ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Kolose, sebuah kota di Asia Kecil pada abad pertama Masehi. Surat ini membawa pesan-pesan penting tentang iman Kristen, pertumbuhan rohani, dan pentingnya Kristus sebagai kepala gereja. Surat ini diyakini ditulis oleh Paulus ketika ia berada dalam penjara, kemungkinan besar di Roma, sekitar tahun 60-62 Masehi. Paulus mungkin tidak pernah mengunjungi Kolose secara langsung, tetapi ia menerima laporan tentang perkembangan gereja di sana melalui orang-orang yang mengenalnya.

Meskipun surat ini ditulis pada zaman kuno, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tetap relevan bagi kehidupan Kristen modern. Surat kepada Jemaat di Kolose mengajarkan pentingnya memusatkan iman pada Kristus, menjauhi ajaran-ajaran sesat, dan hidup dalam kasih dan kesatuan sebagai tubuh Kristus. Pesan tentang kesetiaan kepada Kristus sebagai kepala gereja juga mengingatkan kita akan pentingnya memprioritaskan Kristus dalam kehidupan kita sebagai orang percaya.

Surat Paulus kepada Jemaat di Kolose tetap menjadi sumber inspirasi dan bimbingan bagi umat Kristen saat ini, mengingatkan kita akan kekuatan iman dalam Kristus dan pentingnya membangun komunitas gereja yang kuat dan bersatu dalam Kristus. Dengan demikian, Surat Paulus kepada Jemaat di Kolose tidak hanya merupakan sebuah dokumen sejarah, tetapi juga

²³ "RELASI INTERSUBJEKTIF DALAM RELASI MANUSIA DENGAN ALLAH DARI ST. AGUSTINUS DAN ST. BONAVENTURA."

²⁴ "RELASI INTERSUBJEKTIF DALAM RELASI MANUSIA DENGAN ALLAH DARI ST. AGUSTINUS DAN ST. BONAVENTURA."

merupakan sumber ajaran rohani yang berharga bagi umat Kristen saat ini, menuntun kita untuk hidup dalam kasih dan kesetiaan kepada Kristus dalam setiap aspek kehidupan kita.

Surat Paulus kepada Jemaat di Kolose adalah salah satu karya penting dalam Perjanjian Baru yang mengandung pesan-pesan penting tentang iman Kristen, pertumbuhan rohani, dan pentingnya Kristus sebagai kepala gereja. Dalam surat ini, Paulus mengingatkan jemaat di Kolose akan pentingnya memusatkan iman pada Kristus, menjauhi ajaran sesat, dan hidup dalam kasih dan kesatuan sebagai tubuh Kristus. Pesan-pesan ini tetap relevan bagi umat Kristen saat ini, mengingatkan kita akan pentingnya memprioritaskan Kristus dalam kehidupan kita dan membangun komunitas gereja yang kuat dan bersatu dalam Kristus.

Relasi Intersubjektif Bersama Allah Menurut Paulus Dalam Kolose 2:6-7

Surat Paulus dalam Kolose 2:6-7 tertulis:²⁵

Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur.

Kamu telah menerima Kristus Yesus

Paulus memulai kalimat suratnya dalam ayat ini, dengan maksud mengingatkan kembali kepada jemaat Kolose bahwa hidup mereka sekarang adalah hidup yang berada di dalam Kristus. Hidup di dalam Kristu terjadi ketika mereka mengambil keputusan untuk menerima Yesus Kristus Tuhan dan Juruselamat dalam hidup mereka. Kehidupan yang telah menerima Kristus inilah yang akan membedakan orang-orang Kristen di Kolose dengan orang-orang yang menolak Yesus. Menerima Kristus adalah identitas dari orang-orang Kristen. Inti dari kehidupan yang benar adalah menerima Kristus Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat.²⁶

Menjadi seorang Kristen berarti dengan setia mengikuti ajaran dan teladan Kristus, hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang terungkap dalam Firman Tuhan. Ini menunjukkan bahwa orang percaya mengalami perkembangan spiritual yang matang. Orang Kristen yang matang perlu mengalami transformasi dalam karakter mereka (Roma 12:2) dan diberi kekuatan untuk mengatasi tantangan sehari-hari agar mencapai kedewasaan rohani. Oleh karena itu, jemaat perlu dipandu, diajari, dan diberikan fondasi yang kokoh berdasarkan Firman Tuhan agar mereka dapat mencapai pertumbuhan rohani yang maksimal dan tidak terjebak pada kemacetan rohani yang dapat mengakibatkan kurangnya komitmen dalam ibadah, masih adanya kecenderungan untuk terjerumus dalam dosa, hidup sesuai dengan keinginan duniawi yang dipenuhi dengan godaan duniawi.

²⁵ Penulis menggunakan Terjemahan baru, tahun 1974.

²⁶ Nah Therfine Renward Manurung, Aska Aprilano Pattinaja, dan Andris Kiamani, "MANIFESTASI KARAKTER ALLAH MELLUI BUAH ROH SEBAGAI IMPLIKASI PENERIMAAN ROH KUDUS OLEH ORANG PERCAYA ANALISIS TEMA PNEUMATOLOGI DALAM KITAB GALATIA 5:22-23," *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024), <https://ojs.stekklesiaptk.ac.id/index.php/ekkleisia/article/view/67>.

Hendaklah Hidupmu Tetap di Dalam Dia

Terminologi kata "tetap" yang digunakan dalam ayat ini mengandung ajakan untuk pantang mundur hidup bersama Tuhan di jalan-Nya, apapun yang terjadi, apa pun yang kita hadapi.²⁷ Itu adalah sebuah dorongan untuk menjaga kesetiaan dalam mengikuti kehendak Tuhan, tidak peduli dengan rintangan atau situasi apapun yang akan datang. Hidup dalam kesatuan dengan-Nya bukanlah untuk fase-fase tertentu saja; bukan hanya ketika menghadapi kesulitan atau kegembiraan semata. tetapi adalah komitmen abadi yang merentang sepanjang waktu, melibatkan setiap momen dalam perjalanan kehidupan orang Kristen.

Daud Darmadi mengatakan bahwa Kata tetap dalam ayat ini mengandung ajakan untuk pantang mundur hidup bersama Tuhan di jalan-Nya, apapun yang terjadi, apapun yang kita hadapi. Hidup di dalam Dia bukan untuk waktu-waktu tertentu saja, misalnya bukan hanya waktu kita susah atau waktu kita senang saja. Bukan pula untuk sementara saja, tetapi untuk selamanya, untuk setiap detik yang kita lewati.²⁸ Kata "tetap" menunjukkan kepada jemaat untuk hidup secara konsisten dalam hubungan dengan Kristus. Ini menekankan pentingnya kontinuitas dalam hidup rohani, bukan sekadar pengalaman sementara atau impulsif tetapi stabilitas dalam iman. Dalam Terjemahan King James Version, kata tetap menjadi "*walk ya in him*" atau berjalan bersama Dia; dan dalam terjemahan Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK) diterjemahkan 'bersatu dengan Dia'. Menurut penulis, baik itu tetap, bersatu, berjalan adalah sebuah diksi yang memberi makna bahwa manusia bergantung sepenuhnya pada Allah. Dengan bergantung sepenuhnya dengan Allah, itu berarti orang Kristen harus memmbangun relasinya bersama Allah dengan baik.

Kata Tetap juga berarti ketahanan dalam Pertumbuhan. Ketika Paulus mengatakan "berakar dalam Dia," kata "tetap" menyoroti kebutuhan untuk bertahan dan bertumbuh secara berkelanjutan dalam iman kepada Kristus. Ini bukan sekadar perkembangan sementara, tetapi pertumbuhan yang berkesinambungan dan bertahan. Kata tetap juga berarti keteguhan dalam Iman. Penggunaan kata "tetap" dalam konteks "teguh dalam iman" menekankan pada kebutuhan untuk bertahan dalam iman yang telah diajarkan kepada mereka. Ini menggambarkan suatu keadaan di mana iman seseorang tidak goyah atau bergoyang-goyang oleh keraguan atau tantangan.

Dengan demikian, kata "tetap" menyoroti suatu keadaan yang mengarah pada kestabilan, keteguhan, dan kontinuitas dalam hubungan iman dengan Kristus. Ini menekankan pada pentingnya bagi jemaat untuk hidup dalam Kristus dengan kokoh, terus bertumbuh dalam-Nya, dan bertahan dalam iman yang telah diberikan kepada mereka.

Berakar di dalam Dia

Menurut Warren, istilah 'berakar' berasal dari dunia pertanian dan dalam bahasa Yunani berarti "berakar satu kali untuk selamanya."²⁹ Ia mengungkapkan bahwa seorang beriman seharusnya tidak seperti tanaman dengan akar yang lemah dan mudah terpengaruh oleh berbagai ajaran yang bertentangan (Ef. 4:14). Hal itu juga menegaskan bahwa kita bukan seperti

²⁷ Dorren Widjana, *Kupasan Firman Allah Surat Kolose* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002), 62.

²⁸ Daud Darmadi, "MAKNA KOLOSE 2:6-7 DALAM PERTUMBUHAN ROHANI JEMAAT MASA KINI," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kriste* Volume 1, no. 2 (n.d.): 1–26, <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/8>.

²⁹ Warren Wiersbe, *Pendalaman Perjanjian Baru-Kolose* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), 66.

tanaman cangkokan yang sering dipindahkan dari satu media ke media lain; begitu berakar dalam iman kepada Kristus, tidak perlu mencari dasar yang lain. Warren menjelaskan bahwa akar memiliki peran penting dalam menyerap nutrisi untuk pertumbuhan serta memberikan kekuatan dan kestabilan bagi tanaman tersebut.³⁰

Kata "berakar" dalam konteks ayat tersebut memberikan pemahaman yang mendalam tentang relasi yang erat antara iman dan pertumbuhan rohani dalam Kristus. Paulus menganalogikan bahwa pertumbuhan rohani seperti simbolisme Tanaman dan Akar. Konsep berakar sering kali dikaitkan dengan gambaran tanaman dan akarnya. Ketika seseorang "berakar dalam Dia," ini menggambarkan relasi intersubjektif yang erat dan fundamental dengan Kristus, mirip dengan bagaimana akar tanaman mencari sumber air dan nutrisi yang penting bagi kehidupannya.

Kata 'berakar' juga berarti Kekuatan dan Stabilitas. Akar yang dalam dan kuat memberikan fondasi yang kokoh bagi tanaman untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam konteks ayat tersebut, "berakar dalam Dia" menunjukkan kebutuhan akan kekuatan dan stabilitas dalam hubungan iman dengan Kristus untuk dapat berkembang dan bertahan dalam tantangan.

Dengan demikian, kata "berakar" dalam konteks ayat tersebut menunjukkan pada suatu relasi intersubjektif yang dalam, kokoh, dan fundamental dengan Kristus, yang memberikan kekuatan, stabilitas, dan memungkinkan pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan dalam hidup orang percaya. Ini menggambarkan suatu proses pembentukan rohani yang berakar dalam hubungan yang erat dengan Kristus sebagai sumber kehidupan dan pertumbuhan rohani.

Dibangun di Atas Dia

Penggunaan frasa "berakar" yang diikuti dengan "dibangun dalam Dia" menyoroti proses pembangunan yang terjadi dalam kaitannya dengan Kristus. Ketika seseorang memiliki akar yang kuat dalam Kristus, mereka kemudian dibangun di atas dasar tersebut, menunjukkan suatu proses pertumbuhan rohani yang berkelanjutan dan perkembangan dalam iman.

Ini adalah bentuk '*present passive*', menunjukkan suatu proses berkelanjutan yang digerakkan oleh Tuhan. Paulus kerap menggunakan metafora konstruksi untuk melukiskan umat Allah (lihat 1 Kor. 3:5; Ef. 2:20, 22). Istilah ini mungkin merujuk pada orang-orang kudus sebagai bait suci, baik secara individu (1 Kor. 6:19) maupun kolektif (1 Kor. 3:16).³¹

Kata 'dibangun' diambil dari bidang arsitektur. Ketika seseorang menaruh kepercayaannya kepada Kristus untuk keselamatan, hidupnya ditempatkan di atas dasar yang kokoh; setelah itu, ia akan terus bertumbuh dalam kasih karunia. Paulus kerap menggunakan istilah 'membangun' dalam surat-suratnya untuk menyampaikan kemajuan rohani sebagai bagian dari bait Allah, yang ditujukan bagi kemuliaan-Nya.³²

Dalam konteks Kolose 2:7, kata "dibangun" menawarkan sebuah gambaran yang kaya akan proses pertumbuhan dan pembangunan rohani yang terjadi dalam Kristus. Proses pembentukan yang terjadi sangatlah berkelanjutan dan terorganisir. Ini menegaskan bahwa pertumbuhan rohani dalam Kristus bukanlah sesuatu yang instan, melainkan merupakan hasil dari perjalanan yang terus-menerus dan terarah. Pentingnya melihat struktur serta fondasi juga

³⁰ Wiersbe, *Pendalaman Perjanjian Baru-Kolose*.

³¹ Wiersbe, *Pendalaman Perjanjian Baru-Kolose*.

³² Wiersbe, *Pendalaman Perjanjian Baru-Kolose*.

ditekankan di sini. Ketika seseorang "dibangun dalam Dia," ini menandakan proses pembangunan suatu struktur rohani yang kokoh dan stabil, di mana Kristus berperan sebagai dasar yang kuat. Seperti halnya sebuah bangunan membutuhkan fondasi yang kokoh, begitu juga pertumbuhan rohani memerlukan dasar yang kukuh dalam hubungan dengan Kristus. Kesatuan yang erat dengan Kristus juga menjadi fokus dalam konsep "dibangun dalam Dia." Hal ini menyoroti pentingnya hubungan pribadi yang dekat dengan Kristus dalam proses pertumbuhan rohani. Kesatuan ini menjadi landasan bagi pertumbuhan yang berkelanjutan dan terus menerus.

Dengan demikian, kata "dibangun" dalam ayat Kolose 2:7 memberikan gambaran yang mendalam tentang proses pertumbuhan rohani yang terus-menerus dan terarah dalam Kristus, di mana individu diperkuat dan didirikan dalam relasi intersubjektif yang kokoh dan stabil dengan-Nya. Ini menekankan pentingnya kesatuan dengan Kristus sebagai fondasi yang kuat dalam kehidupan rohani orang percaya.

Bertambah Teguh Dalam Iman

Frase "bertambah teguh dalam iman yang diajarkan kepadamu" dalam konteks Kolose 2:7 memberikan gambaran yang mendalam tentang proses pertumbuhan rohani dalam Kristus. Pertumbuhan rohani adalah suatu perjalanan yang berkelanjutan, yang melibatkan peningkatan kedalaman dan keteguhan iman seseorang seiring waktu. Hal ini menekankan pentingnya ketekunan dan kesetiaan dalam menjalani kehidupan rohani.

Dasar dari pertumbuhan rohani ini adalah iman yang ditanamkan dalam ajaran-ajaran Kristus yang telah diajarkan kepada jemaat. Ini menyoroti pentingnya pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran-ajaran Kristus yang terungkap dalam Firman Tuhan dan pengajaran gereja. Proses pembelajaran dan pengajaran juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan rohani. Jemaat diajarkan untuk bertambah teguh dalam iman melalui proses pembelajaran yang melibatkan pengajaran langsung dari rasul-rasul atau melalui studi Alkitab pada saat itu.

Dalam konteks Kolose 2:7, Paulus memberikan instruksi kepada jemaat untuk terus bertambah teguh dalam iman mereka kepada Kristus, sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah mereka terima sebelumnya. Hal ini diperlukan untuk menjaga kestabilan dan keteguhan dalam kehidupan rohani, terutama dalam menghadapi tantangan dan pengaruh ajaran-ajaran yang bertentangan. Dengan demikian, frase tersebut menggambarkan pentingnya proses pertumbuhan rohani yang berkelanjutan, yang didasarkan pada pengajaran dan pengajaran ajaran Kristus, serta memerlukan kesetiaan dan ketekunan dalam menjalani kehidupan rohani yang intersubjektif bersama dengan Allah.

Hatimu Melimpah Dengan Syukur

Keterlibatan aktif yang melimpah dalam ungkapan syukur (*perisseuontes en eucharistia*) merupakan tanggapan jemaat terhadap berbagai karya Allah yang dinyatakan dalam dan melalui kehidupan orang-orang beriman yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan.³³

³³ Armand Barus, "HENDAKLAH HATIMU MELIMPAH DENGAN SYUKUR (KOLOSE 2:7)," *Jurnal Amanat Agung* 11, no. 2 (Desember 1, 2015): 231–254, diakses November 5, 2024, <https://ojs.stta.ac.id/index.php/JAA/article/view/177>.

Menurut Lohse, ungkapan syukur ini muncul sebagai bentuk apresiasi (gratitude) dan diwujudkan dalam nyanyian pujian kepada Allah.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut penulis frasa "hatimu melimpah dengan syukur" dalam konteks Kolose 2:7 menggambarkan sebuah sikap hati yang kaya akan rasa syukur sebagai hasil dari hubungan yang erat dengan Kristus. Sikap hati yang penuh dengan rasa syukur merupakan respons yang penting atas kasih karunia dan anugerah yang diberikan oleh Kristus kepada umat-Nya. Ini menunjukkan bahwa iman yang kuat dan kokoh dalam Kristus tidak hanya menghasilkan pengetahuan teologis, tetapi juga menghasilkan buah-buah rohani, termasuk sikap hati yang bersyukur. Ketika hati seseorang melimpah dengan syukur, itu mencerminkan pertumbuhan rohani yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut telah mengalami perubahan yang mendasar dalam pandangan dan sikap hati mereka, dari sikap yang mungkin lebih terfokus pada diri sendiri menjadi sikap yang menghargai dan bersyukur atas berkat-berkat Tuhan.

Dalam konteks ayat ini, hati yang melimpah dengan syukur merupakan bukti dari proses pertumbuhan rohani yang terjadi dalam Kristus. Ini menegaskan bahwa pertumbuhan rohani melibatkan perubahan dalam hati dan perilaku seseorang, serta kesadaran yang lebih dalam akan kasih karunia Kristus. Akhirnya, kesadaran akan kasih karunia Kristus yang melimpah merupakan dorongan yang kuat bagi sikap hati yang penuh syukur. Ini mengingatkan jemaat di Kolose untuk senantiasa bersyukur atas berkat-berkat yang diberikan-Nya kepada mereka, dan menghargai setiap anugerah yang telah diterima melalui Kristus. Dengan demikian, frasa "hatimu melimpah dengan syukur" dalam Kolose 2:7 memberikan gambaran yang mendalam tentang pentingnya sikap hati yang bersyukur sebagai hasil dari pertumbuhan rohani yang berkelanjutan dalam relasi intersubjektif yang erat dengan Kristus.

KESIMPULAN

Martin Buber, seorang filsuf Yahudi, mengembangkan konsep relasi intersubjektif yang melibatkan hubungan "aku-sesuatu" (I-It), "aku-engkau" (I-Thou), dan "aku-Engkau Absolut" (I-Thou) sebagai fondasi bagi pertumbuhan spiritual dan hubungan manusia dengan Allah. Konsep ini menekankan pentingnya hubungan yang jujur, terbuka, dan penuh penghargaan antara manusia, alam, sesama, dan Tuhan.

Surat Paulus kepada Jemaat di Kolose memberikan pesan yang relevan tentang hidup dalam Kristus, mengakar dalam-Nya, dan dibangun di atas-Nya sebagai fondasi bagi hubungan yang erat dengan Allah. Paulus menekankan pentingnya memusatkan iman pada Kristus, hidup dengan kokoh dalam iman, dan bersyukur atas anugerah yang diberikan-Nya.

Keduanya, baik Buber maupun Paulus, mengajarkan bahwa relasi intersubjektif yang erat dengan Allah dan sesama merupakan kunci bagi pertumbuhan rohani dan kehidupan yang bermakna dalam iman. Dalam hubungan yang kokoh dengan Kristus, manusia menemukan kekuatan, stabilitas, dan kesyukuran yang diperlukan untuk mengatasi tantangan hidup dan menjalani kehidupan yang penuh makna dalam persekutuan dengan Allah.

³⁴ E. Lohse, *Colossians and Philemon* (Philadelphia: Fortress, 1971), 94.

REFERENSI:

- Adelbert Snijders. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Armstrong, Karen. *SEJARAH TUHAN*. Bandung: Penerbit Mizan, 1993.
- Barus, Armand. "HENDAKLAH HATIMU MELIMPAH DENGAN SYUKUR (KOLOSE 2:7)." *Jurnal Amanat Agung* 11, no. 2 (Desember 1, 2015): 231–254. Diakses November 5, 2024. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/177>.
- Buber, Martin. *I and Thou*. Edinburg: T&T Clark, 1970.
- Darmadi, Daud. "MAKNA KOLOSE 2:6-7 DALAM PERTUMBUHAN ROHANI JEMAAT MASA KINI." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kriste* Volume 1, no. 2 (n.d.): 1–26. <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/8>.
- Górzna, Sylwia. "MARTIN BUBER FATHER OF THE PHILOSOPHY OF DIALOGUE." *European Journal of Science and Theology* 10, no. 5 (2014): 45–53. Diakses April 4, 2024. <https://www.semanticscholar.org/paper/MARTIN-BUBER-FATHER-OF-THE-PHILOSOPHY-OF-DIALOGUE-Górzna/d7ed2743184b9103bf4d4ad1a4f7e9e8b41903ca>.
- Lohse, E. *Colossians and Philemon*. Philadelphia: Fortress, 1971.
- Manurung, Nah Therfine Renward, Aska Aprilano Pattinaja, dan Andris Kiamani. "MANIFESTASI KARAKTER ALLAH MELLUI BUAH ROH SEBAGAI IMPLIKASI PENERIMAAN ROH KUDUS OLEH ORANG PERCAYA ANALISIS TEMA PNEUMATOLOGI DALAM KITAB GALATIA 5:22-23." *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024). <https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekkklesia/article/view/67>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Filsuf Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muhammad Yunus. "SOSIALITAS MANUSIA PERSPEKTIF MARTIN BUBER DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (Juli 2, 2021): 61–72. Diakses April 5, 2024. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqhzan/article/view/7631>.
- Patrisius Epin Du. "FILSAFAT DIALOGIS MARTIN BUBER DALAM MERAWAT TANGGUNG JAWAB DI TENGAH PANDEMI COVID-19." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 12, no. 1 (Oktober 31, 2021): 29–38. Diakses April 5, 2024. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/LUMENVERITATIS/article/view/1304>.
- Robeti Hia. "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber." *MELINTAS* 30, no. 3 (Juli 22, 2014): 303–322. Diakses April 5, 2024. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/1448>.
- Widjana, Dorren. *Kupasan Firman Allah Surat Kolose*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002.
- Wiersbe, Warren. *Pendalaman Perjanjian Baru-Kolose*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993.
- Yahya, Pancha W. "Mengenal Martin Buber dan Filsafat Dialogisnya." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 1 (April 1, 2001): 37–50. Diakses April 4, 2024. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/53>.

“RELASI INTERSUBJEKTIF DALAM RELASI MANUSIA DENGAN ALLAH DARI ST. AGUSTINUS DAN ST. BONAVENTURA.” *Felicitas* (n.d.). Diakses April 4, 2024.
<https://jurnal.imavi.org/index.php/felicitas/article/view/46>.